

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) salah satu permasalahan cukup serius untuk saat ini. Berdasarkan hasil pendataan penyandang disabilitas mental atau Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berbasis keluarga di Kecamatan Bangilan hingga Oktober 2021 yang dilakukan oleh pendamping ODGJ Puskesmas Bangilan tergolong banyak. Berdasarkan data dari survey pada tahun 2021 di Kecamatan Bangilan ada 64 ODGJ yang terdata. 64 ODGJ tersebut ada 2 penderita pasca pasung, dan 62 penderita ODGJ sudah dalam kategori sembuh dan proses pemulihan (data sekunder dari Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban, 2021).

Capaian tingkat kesembuhan ODGJ terbilang sulit sehingga membuat perhatian khusus dari Dinas Kesehatan dan keluarga. Dilihat hasil data (infodatin, 2018) cakupan indikator penderita gangguan jiwa yang mendapatkan pengobatan dan tidak ditelantarkan di provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 terdapat (38,65) terbilang lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi DKI Jakarta sebanyak (79,03). Berdasarkan data tersebut yang membuat tingkat capaian kesembuhan ODGJ di Jawa Timur terbilang sulit.

Keluarga merupakan peran penting dalam kesembuhan, namun banyak keluarga ODGJ belum memahami tentang keinginan dan berkomunikasi yang baik dengan penderita dalam proses penyembuhan. Berbagai macam stigma yang masuk ke diri ODGJ membuat dirinya terasingkan bahkan membuat keterpurukan di dalam hidupnya. Dilihat dari kehidupan sehari-hari penyebutan ODGJ warga sekitar biasa menyebutnya *wong bento*. Salah satu stigma tersebut yang membuat dirinya malu, bersikap menyendiri, dan susah berinteraksi. Yang lebih parah awalnya penderita sudah dalam tingkat penyembuhan dan kategori tenang setelah mendengar stigma tersebut membuat penderita terganggu kembali mentalnya.

Keluarga merupakan ujung terpenting dalam proses penyembuhan ODGJ. Namun, masih banyak kekurangan yang belum memahami apa yang akan

dilakukan agar si penderita agar tetap tenang dengan kondisi masih menerima stigma masyarakat. Diantara pasien ODGJ yang berjumlah 62 pasien itu peneliti fokus pada 6 keluarga ODGJ dalam proses penyembuhan datanya adalah sebagai berikut: Muhammad Jaehuri berusia 40 tahun mengalami sakit sejak tahun 2016, Ginten berusia 56 tahun mengalami sakit sejak tahun 2013, Kasturi berusia 45 tahun mengalami sakit sejak tahun 1990, Mumuk Siti Kholidah berusia 32 tahun mengalami sakit sejak tahun 2016, Darkum berusia 50 tahun mengalami sakit sejak tahun 2007, Karminah berusia 54 Tahun mengalami sakit sejak tahun 1994 (Data sekunder penyandang disabilitas mental/Orang Dengan Gangguan Jiwa Kecamatan Bangilan dari dinas kesehatan Kecamatan Bangilan, 2021).

Menurut salah satu keluarga ODGJ di Kecamatan Bangilan untuk mencari jalan terbaik demi kesembuhan penderita pertama pergi ke dukun. Pengobatan tersebut sebelum dilakukannya pengobatan medis di Rumah Sakit Jiwa, mereka mengatakan bahwa proses kesembuhannya mengandalkan dukun atau kiai. Mereka memiliki sifat percaya bahwa pengobatan di dukun atau Kiai akan sembuh.

Seperti yang dikatakan Ibu Darminah salah satu istri dari ODGJ proses pemulihan yang berinisial “D”:

“Pas awal-awale biyen ijek tak obatno neng dukun tak celukno Pak Kiai, pengobatan nang dukun karo kiai sak budalan niku bayar rokok kalih gulo, dukun biyen pas iku diutus buwak kembang neng jembatan seng cedak omah, lan seng teko kiai diwenahi gawan semacem sabuk ono tulisan arab. Tapi pengobatan neng dukun karo kiai bar ngunu akhire tak gowo neng RSJ”. (Waktu awal mula dulu masih berobat di dukun atau dipanggilkan Pak Kiai, pengobatan di dukun dan kiai sekali pemberangkatan pengobatan itu membayar rokok dan gula, dukun dulu waktu itu menyuruh membuang bunga di jembatan yang dekat rumah, dan yang dari kiai dikasih barang bawaan semacam sabuk dengan ada tulisan arab. Tetapi pengobatan di dukun sama kiai setelah itu saya bawa ke RSJ) (hasil salah satu wawancara dari istri ODGJ

proses pemulihan Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban pada tanggal 22 Oktober 2021).

Mereka juga melakukan pengobatan ke dukun dan Kiai sebelum melakukan pengobatan di medis. Tetapi pada kenyataannya belum bisa sembuh dan masih terjadi kumat. Sehingga membawa berobat ke medis walaupun masih belum sembuh total masih pada proses pemulihan dengan bantuan keluarga.

Dari istri ODGJ berinisial “D” pada saat diwawancara oleh peneliti juga mengatakan bahwa:

“kulo mboten mekso mikir kebutuhan ekonomi keluarga nemen, pernah winginane enten masalah lan bapake langsung kumat. Pas kumat kui kulo ademi kaleh tak baturi maem, ngaji, karo ngomong. Tapi pas iku aku yo ijek nebus obat kanggo jogo-jogo karo bantuan pendamping ODGJ Kecamatan Bangilan”. (Saya tidak memaksa terlalu memikirkan masalah kebutuhan ekonomi keluarga, dulu pernah ada masalah dan bapaknya langsung kambuh. Waktu kambuh itu saya kasih kenyamanan ketenangan sama menemani, mengaji, dan ngobrol. Tetapi waktu itu saya juga masih menebus obat buat jaga-jaga dengan bantuan pendamping ODGJ Kecamatan Bangilan) (hasil wawancara dengan istri ODGJ di Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban pada tanggal 22 Oktober 2021).

Dari istri ODGJ berinisial “D” mengatakan sering melakukan komunikasi terapeutik di setiap hari seperti apa yang telah dikatakan kepada peneliti pada saat wawancara bahwa:

“masalah sak bendinane nggih taksih kulo atur mulai maem, adus, lan kerjo. Misale yo aku omong nang mangan le pak wes sore, lak gak yo tak kon nang kerjo le pak. Tapi ya ngono mbak terkadang yo sregep kerjone kadang yo males”. (masalah setiap hari masih saya atur dari makan, mandi, dan kerja. Misalnya saya mengajak berbicara silahkan makan pak sudah sore, kalau tidak ya saya suruh kerja pak.

Tetapi ya begitu mbak terkadang ya semangat kerja terkadang ya males) (hasil wawancara dengan istri ODGJ di Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban pada tanggal 29 Oktober 2021).

Dari data pra riset peneliti menemukan beberapa keunikan untuk menangani ODGJ di dalam rumahnya di Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. Dari paparan pra riset ini akan membawa pokok pembahasan permasalahan yang akan dilakukan peneliti yang membahas tentang aktivitas komunikasi terapeutik keluarga dengan ODGJ serta hambatan apa saja yang dialami pada saat melakukan komunikasi terapeutik berlangsung.

ODGJ salah satu permasalahan cukup serius untuk saat ini. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) yang dilakukan di tahun 2018 bertambah pesat. Peningkatan ini dapat dilihat dari prevalensi meningkat pada rumah tangga yang di dalamnya terdapat ODGJ. Adanya peningkatan premil sebanyak 7 premil rumah tangga. Dapat diartikan setiap 1000 rumah tangga terdapat 7 ODGJ, sehingga dapat diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ. Gangguan depresi dirasakan antara usia remaja (15-24 tahun), dengan prevalensi 6,2 %. Prevalensi depresi akan semakin meningkat dengan bertambahnya usia, dari data tertinggi didapat pada usia 75 tahun ke atas sekitar 8,9%, di usia 55-64 sekitar 6,5%, dan di usia 65-75 sekitar 8,0% (Riskesda,2018).

Berdasarkan data dari Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinsos PPPA) jumlah ODGJ di Tuban yang selalu mengalami kenaikan jumlah penderita diawali dari tahun 2017 sebanyak 667 penderita gangguan jiwa kemudian pada tahun 2018 penderita ODGJ di Kabupaten Tuban mencapai 840 jiwa. Jumlah tersebut mengalami kenaikan 173 jiwa. Kemudian pada tahun 2019 terdapat 888 ODGJ di Tuban. Dan untuk saat ini masih banyak masyarakat yang menyembunyikan keluarganya apabila mengalami ODGJ karena dengan alasan malu.

Melihat jumlah ODGJ di Kabupaten Tuban yang selalu meningkat tujuan penelitian ini sangat penting adalah untuk menggali lebih dalam

mengenai bagaimana aktivitas komunikasi terapeutik keluarga dengan ODGJ kategori tenang dalam proses penyembuhan dan mengetahui hambatan apa saja yang dialami keluarga pada saat melakukan proses komunikasi terapeutik berlangsung di keluarga ODGJ Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. Tingkat kesembuhan penderita di tangan keluarga maka penelitian ini sangat penting dikaji untuk lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis yang menggali lebih dalam mengenai aktivitas komunikasi terapeutik keluarga dengan ODGJ kategori tenang dalam proses penyembuhan dan mengetahui hambatan apa saja yang dialami keluarga pada saat melakukan proses komunikasi terapeutik berlangsung di keluarga ODGJ Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban melalui penelitian kualitatif.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas peneliti dapat membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas komunikasi terapeutik keluarga dengan ODGJ kategori tenang dalam proses penyembuhan di Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban?.
2. Bagaimana hambatan keluarga dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan ODGJ di Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebuah kalimat yang menunjukkan bahwa penelitian ini berguna. Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat peneliti, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas komunikasi terapeutik keluarga dengan ODGJ kategori tenang dalam proses penyembuhan di Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban.
2. Untuk mengetahui hambatan keluarga dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan ODGJ di Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini peneliti dapat menemukan manfaat dari hasil penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Akademis

Menambah wawasan pengetahuan bagi mahasiswa, peneliti, dan peneliti lanjutan tentang komunikasi terapeutik keluarga dengan penderita ODGJ sangat penting dalam proses penyembuhan melalui studi kasus pada Keluarga ODGJ di Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Memberikan pemahaman keluarga tentang komunikasi terapeutik keluarga dengan ODGJ pada aktivitas proses penyembuhan
- b) Penelitian mampu digunakan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan komunikasi terapeutik dengan ODGJ dengan tempat dan kasus yang berbeda.